

SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI MUHAMMADIYAH

Muhammad Arif Syaifuddin,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, arifsyai1610@gmail.com

Helena Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, ellen.lina13@gmail.com

Putri Chusnul Khotimah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khotimah354@gmail.com³⁾

Choirul Mahfud

Institut Teknologi Sepuluh Nopember, choirul.mahfud@its.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya pendidikan Muhammadiyah yang bermula dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan hingga menjadi lembaga pendidikan yang modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi yang mendapatkan pendidikan layak pada zaman penjajahan Belanda, serta berbagai macam pengaruh yang mewarnai berkembangnya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda inilah mulai bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan menggobarkan nasionalisme. Filsafat pendidikan di Muhammadiyah menitikberatkan pada perpaduan iman serta kemajuan berfikir. K.H. Ahmad Dahlan pun berhasil menyatukan dua ilmu yang berbeda tersebut menjadi satu sehingga pendidikan Muhammadiyah merupakan cikal bakal dan pelopor pendidikan Islam modern. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan menghasilkan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang memiliki keutuhan dalam sistem dan praktik pendidikannya dan menjadi lembaga pendidikan yang modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muhammadiyah, Pendidikan Modern, dan Sejarah Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi mendapatkan pendidikan yang layak pada zaman penjajahan Belanda. Rakyat pribumi muslim hanya mendapatkan pendidikan Islam yang didapatkan di lingkungan keluarga, surau-surau, masjid dan pesantren yang ada di setiap daerah. Pribumi muslim tidak mendapatkan pendidikan atau ilmu pengetahuan umum yang merupakan suatu hal yang tabu untuk dipelajari dan sering dianggap sebagai ajaran kafir pada saat itu. Pada sisi yang lain pemerintahan kolonial belanda tidak mengizinkan rakyat pribumi untuk masuk dan belajar di sekolah-sekolah modern milik pemerintahan Belanda kecuali pribumi dari golongan bangsawan dan anak para pekerja pemerintah Belanda.

Berdasarkan keterbatasan dan dikotomi dalam dunia pendidikan tumbulah dan bermunculan para penggerak dunia pendidikan untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia melalui dunia pendidikan. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi penggerak pendidikan pertama di Indonesia, melalui organisasi ini para pemuda Indonesia disekolahkan dan dibiayai untuk menempuh pendidikan hingga keluar negeri. Namun Budi Utomo masih berkiblat pada pendidikan barat dan belum memiliki konsep untuk perlunya membangun sistem pendidikan sendiri.¹

Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda inilah mulai bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan menggobarkan nasionalisme. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku Mohamad Ali menyebutkan bahwa tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu merintis pendidikan moderan pada abad 20 yaitu K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakannya pada tahun 18 November 1912, sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) pada tahun 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa, lalu disusul oleh Mohammad Sjafei (1893-1951) pada tahun 1926 merintis Ruang Pendidikan INS Kayu tanam.²

Dari tiga organisasi yang telah didirikan para tokoh pendidikan tersebut bertujuan memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai organisasi tandingan pendidikan pemerintahan Belanda. Namun setiap tokoh memiliki filsafat dan pemikiran sendiri terhadap konsep pendidikan yang didirikannya berdasarkan pengalaman, pengaruh sosial dan kebutuhan masyarakat yang menyebabkan munculnya perbedaan warna dalam pelaksanaan proses pendidikan. Filsafat pendidikan Muhammadiyah mentitik beratkan pada perpaduan iman dan kemajuan berfikir, sedangkan Taman Siswa berusaha memadukan kebudayaan Barat dan Timur dalam filsafat pendidikannya³, dan Ruang Pendidikan INS Kayutanam berangkat dari filsafat bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan Manusia sebagai pengelolanya.⁴

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tiga konsep pendidikan tersebut hanya konsep pendidikan Muhammadiyah yang bertumpu pada agama Islam. K.H. Ahmad Dahlan memprioritaskan pengetasan pribumi muslim dari kebodohan dan dikotomi pendidikan agama dan ilmu umum. Ahmad Dahlan berhasil

¹MohammadAli, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan*. Yogyakarta: SuaraMuhammadiyah, 2017, 5.

²Soegarda Poerbakawatja. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970, 220.

³Kuntowijoyo. *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.

⁴A.A. Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Grafiti Pers, 1996.

menyatukan dua ilmu yang berbeda tersebut menjadi satu. Dimulai dengan mengajarkan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang astronomi ketika meluruskan arah kiblat masjid Keraton, menggunakan fasilitas bangku dan papan tulis dalam proses pembelajaran sampai dengan memasukan kurikulum pelajaran ilmu umum di sekolah yang diadakan oleh beliau, menjadikan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan merupakan konsep pendidikan Islam modern saat itu.

Dengan semakin tidak terbandungnya arus pemikiran Ahmad Dahlan mengenai gagasan pembaharuan tentang pendidikan, Ahmad Dahlan mengawali dengan mendirikan organisasi untuk menampung pemikiran beliau. Pada tanggal 18 November 1912 Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi pengetas kebodohan dan kesengsaraan warga muslim pribumi salah satunya melalui pendidikan. Makna penting gerakan pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari pemikiran Ahmad Dahlan yang menganggap bahwa pendidikan merupakan prioritas utama dalam membangun kembali masyarakat.⁵

Pendidikan Muhammadiyah berpondasi pada perpaduan iman dan kemajuan berfikir, yang memiliki makna bahwa pendidikan Muhammadiyah memadukan pendidikan iman yang dapat dijabarkan sebagai pondasi dasar dalam beragama Islam dan kemajuan sebagai bentuk pikiran terbuka dan bertindak dari berbagai kemungkinan dalam kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan yang mengkombinasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum, menjadikan Tidak dipungkiri bahwa cikal bakal dan pelopor pendidikan Islam modern adalah pendidikan Muhammadiyah hasil pemikian oleh K.H. Ahmad Dahlan. Bahkan seiring waktu dalam usianya yang beranjak satu abad lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memiliki 177 Perguruan Tinggi, 5.264 lembaga pendidikan dari Taman Kanak-kanak hingga menengah keatas.

Berdasarkan uraian diatas penting untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya pendidikan Muhammadiyah dari awal tercuam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan hingga menjadi lembaga pendidikan yang modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, merupakan penilitian dengan menggunakan sekumpulan data yang diambil dari berbagai referensi penulis lain atau buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mencari fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis dan menginterpretasi dan melakukan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.1. Teknik Pengumpulan Data. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan refrensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Esterberg mengatakan bahwa segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. 2. Analisis Data. Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk

⁵Ahmad Syaifii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan dan Maarif Institute for Culture and Humanity, 2009.

mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai referensi di perpustakaan seperti: buku-buku, dokumen, dan catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam pengaruh yang mewarnai berkembangnya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pengaruh kebijakan pendidikan pemerintahan Belanda, realita sosial di masyarakat yang masih mencampur aduk pemahaman beragama dengan budaya pada waktu itu. Namun tidak hanya sebatas itu menurut Ali beberapa faktor yang dihadapi oleh umat muslim pada abad 19 adalah (1) ketidakbersihan dan bercampur aduknya kehidupan agama islam dalam bentuk takhayul, bidah, khurafat maupun mitisme; (2) ketidakefisiensian lembaga pendidikan agama sebagaimana tercermin dari keberadaan pondok pesantren; (3) aktivitas misi-misi Katolik dan zennding Kristen yang semakin agresif dalam menginjakkan kakinya di pulau jawa; (4) sikap acuh tak acuh malah kadangkadangkang merendahkan dari golongan intelegensia atau kaum terpelajar pribumi terhadap Islam, akibat sekolah Belanda yang netral agama dan cenderung memosisikan agama Islam sebagai simbol keterbelakangan.⁶

Dipisahkan agama dan pendidikan merupakan garis besar yang nyata dihadapan kaum muslim pada waktu itu dalam sistem pendidikan Indonesia. Ketika abad ke 19 lebih tepatnya di era penjajahan pemerintahan Belanda secara teoritis memiliki dua sistem pendidikan, yang pertama adalah sistem pendidikan pemerintahan Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah formal yang hanya diperuntukan bagi anak keturunan Belanda dan warga pribumi yang kayadan bangsawan. Sistem yang kedua adalah pendidikan non formal yang mengajarkan agama, yang biasa disebut pendidikan pesantren.

Terdapat perbedaan yang mencolok dalam kedua sistem pendidikan tersebut. Pendidikan formal yang di adakan oleh pemerintahan Belanda waktu itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tanpa memberikan tambahan pembelajaran agama pada proses pembelajaran. Di satu sisi yang lain pendidikan pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa memberikan pengetahuan umum, karena pada waktu itu dianggap ilmu umum hanya dipelajari oleh orang kafir. Dalam satu sisi yang lain kehidupan beragama pribumi muslim masih dihadapkan dengan percampuran antara budaya dan beribadah. Maraknya tahayul, bid'ah dan khurofat semakin menjahukan umat Islam dari Al-quran dan hadist. Prilaku-prilaku keagamaan semakin membuat pandangan kepada pribumi muslim di mata orang Belanda semakin terbelakang.

Di tengah situasi itu lah tumbuh kepedulian K.H Ahmad Dahlan untuk mengakhiri dikotomi sistem pendidikan yang berdiri sendiri. Ahmad Dahlan memiliki terobosan untuk menyatukan dua sitem pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, dan itu menjadikan karya nyata Ahmad Dahlan dalam pembaharuan di bidang pendidikan. Ide nyata Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan langkah konkret yaitu mulai mengajarkan anak-anak pribumi dengan menggunakan piranti modern yang saat itu dianggap tidak wajar dan dinggap kafir. Bahkan Ahmad Dahlan mulai merombak ruang tamu ruamahnya dengan memberikan bangku dari kayu bekas kotak minuman menjadi ruang kelas. Dari situlah mulai tumbuh cikal bakal sekolah-sekolah Muhammadiyah dan dengan seiring waktu semakin berkembang.

⁶MohammadAli, *Menelaah Teori Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014, 147.

Dalam sistem pendidikan yang dicanangkan K.H Ahmad Dahlan yang selanjutnya disebut pendidikan Muhammadiyah mulai mengenalkan tentang metode pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan media pembelajaran yang sebelumnya tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Hingga kini pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang dan akan selalu dikembangkan oleh pelaku pendidikan Islam. Konsep penyatuan antara pendidikan agama dan ilmu umum semakin digemari oleh para pengguna dan pelaku pendidikan saat ini. Hasil akulturasi dari pendidikan agama dan pengetahuan umum adalah pondok pesantren yang mampu menyatukan dan mengkombinasikan kedua ilmu tersebut menjadi satu. Dan sebagai contoh yang lain sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia semakin ditanamkan pendidikan agama dan budi pekerti yang dikenal dengan pendidikan karakter, disekolah-sekolah Islam pribadi semakin menguatkan tentang pendidikan agama dan karakter serta menambahkan dengan muatan-muatan pembelajaran ilmu umum. Tidak jarang sekolah Islam saat ini banyak menghasilkan pelajaran yang cerdas secara ilmu dan berperilaku baik, tidak terkecuali sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah yang merupakan penganut pendidikan dari konsep K.H Ahmad Dahlan.

Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelematkan rakyat pribumi dari kemunduran beragama, kebodohan dan penindasan pemerintahan Belanda. Untuk mengetaskan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada waktu itu maka perlu untuk merombak kebiasaan masyarakat yang menyimpang. Dari faktor beragama misalnya, masih maraknya kebiasaan tahayul, bidah, khurofat yang semakin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dari faktor pendidikan saat itu tantangan yang dihadapi adalah belum adanya sistem pengajaran dan pembelajaran bagi rakyat pribumi khususnya umat Islam. Sekolah yang ada hanya milik pemerintahan Belanda diperuntukan bagi kaum bangsawan dan priya dan belum tersedianya sekolah untuk rakyat pribumi. Sedangkan pribumi muslim hanya menempuh pendidikan melalui pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan masih menggunakan cara pengajaran lama dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembaharuan yang harus dilakukan oleh Ahmad Dahlan adalah mengenai pemurnian agama Islam dan pendidikan

Peristiwa yang memantapkan Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam kembali ke Al-quran dan Hadistyaitu setelah menunaikan ibadah haji yang pertama. Seperti kebiasaan umat muslim saat itu kesempatan berhaji tidak hanya digunakan beribadah akan tetapi juga digunakan untuk belajar ilmu agama Islam lebih dalam.⁷ Dalam kesempatan belajar inilah Ahmad Dahlan mulai tertarik tentang pemikiran pembaharu Timur Tengah seperti Jamaludin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua tokoh pembaharu Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melakukan ijtihad pemurnian ajaran dan pengamalan ajaran Islam sebagai bentuk untuk memajukan masyarakat Islam. Al-Afghani menggunakan jalan berpolitik untuk mencapai tujuannya sedangkan Muhammad Abduh menggunakan jalan pendidikan dengan memasukan ilmu-ilmu modern di Universitas Al-Azhar (Umar Amin Husain, 1961: 19).

⁷Van Bruinessen, M, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, 3-20.

K.H. Ahmad Dahlan lebih cenderung menggunakan jalan pendidikan untuk menggapai cita-citanya. Sebelum mendirikan sekolah formal, Ahmad Dahlan telah mengajar santri-santrinya di langgar kidul miliknya dengan mengajarkan kitab-kitab karangan pembaharuan Islam asal Timur Tengah tersebut dengan menggunakan metode baru berupa dialogis yang tidak dilakukan para kiai pada umumnya. Terlepas dengan statusnya sebagai kiai pesantren Ahmad Dahlan juga menjadilah satu anggota dari perkumpulan Budi Utomo, banyak pelajaran dalam berorganisasi dan mengurus dunia pendidikan yang beliau dapat semenjak bergaul dengan para anggota Budi Utomo. Salah satu bentuk dukungan dari Budi Utomo berupa biaya dan moril kepada Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah.

Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan dibantu dengan muridnya mendirikan sekolah pertama yang kedepannya akan menjadi model sekolah modern Muhammadiyah yaitu *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* (Steenbrink, 1994: 52). Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan ini mulai menggunakan sitem belajar seperti sekolah Belanda. Digunakanya meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadikanya sekolah yang tidak lazim pada saat itu. Materi yang diajarkan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Bentuk sekolah seperti inilah yang mulai merubah cara pandang masyarakat yang awalnya hanya belajar di pesantren kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan pelajaran umum (Rusli, 2017: 235). Semakin berkembangnya waktu *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* menjadi cikal bakal sekolah yang masih eksis hingga saat ini yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Tidak cukup hanya mengadakan sekolah dalam melakukan tajdid pendidikan, Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk mewadai pemikiran dan langkah kongkrit untuk mengetas masyarakat pribumi. Beliau juga melebarkan sayap organisasinya dengan mengadakan pengajian-pengajian bagi kaum wanita yang saat ini menjadi Aisiyah, mendirikan kepanduan Hizbul Wathan untuk mendidik kedisiplinan para kader Muhammadiyah, dan membentuk PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) difungsikan untuk membantu para orang-orang miskin dan anak yatim. Adanya aktivitas sosial ini merupakan bentuk kegiatan penunjang pendidikan dalam membangun pendidikan dan masyarakat yang berkembang.

Berdasarkan runtutan kejadian, pemikiran dan praktek langsung K.H. Ahmad Dahlan dalam tajdid pendidikan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan antara agama, kehidupan dan pendidikan. Tiga komponen tersebut terikat dan tidak dapat dipisahkan. Agama sebagai dasar untuk hidup dan bermasyarakat, dakam kehidupan digunakan untuk mencari amal ibadah sebagai amalan di akhirat sedangkan pendidikan digunakan untuk menopang kehidupan beragama dan bermasyarakat. Jika manusia memisahkan ataupun meninggalkan satu dari ketiga komponen tersebut maka dalam kehidupan akan pincang. Sehingga akan terwujud manusia beriman dan bertaqwa dalam menjalani kehidupan dan berguna bagi masyarakat.

Dalam praksis pendidikan Islam modern saat ini pendidikan Muhammadiyah menerepkan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu berdiri sendiri, memakanai hidup dengan damai, menekankan kebijakan reflektif serta jujur. Zamroni juga menambahkan untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya untuk membentuk sekolah yang

memiliki keutuhan dalam sistem dan praktik pendidikannya.⁸Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan yang bersifat transformatif yakni pendidikan yang menghasilkan manusia yang mampu dan mau melakukan perubahan kehidupan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, spiritual dan material. Beberapa karakteristik pendidikan yang utuh dan transformatif menurut Zamroni adalah

a. Keutuhan dalam tujuan dan materi pembelajaran

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan atau mencetak lulusan yang memiliki dan menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Dengan kata lain, pendidikan Muhammadiyah menghasilkan manusia cerdas akal yang ditopang dengan pondasi agama. Sebaliknya agama juga dijadikan sebagai dasar untuk berpendidikan sehingga tidak tergiur dengan kesuksesan dunia.

b. Keutuhan antara teori dan praktik

Sekolah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya menuntut siswa belajar teori belaka, namun harus menerapkannya didalam kehidupan. Menerapkan ilmu yang dimiliki akan bermanfaat bagi masyarakat begitu pula amal akan baik apabila didasari ilmu sehingga hubungan timbal balik antara ilmu dan amal saling memperkuat.

c. Keutuhan antara pendidikan formal dan nonformal

Penguasaan dua pendidikan yang berbeda antara pendidikan akademik berupa ilmu agama dan ilmu umum dengan pendidikan non akademik yang mengajarkan tentang *softskill*, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban. Setiap peserta didik di sekolah Muhammadiyah dapat belajar nonformal dikegiatan kependuan yang disebut dengan Hizbul Wathan (HW). Kegiatan HW pun didesain sedemikian rupa sehingga menarik dan menjadi kebutuhan siswa untuk melengkapi apa yang diperoleh di sekolah.

d. Kesatuan diantara berbagai pusat pendidikan

Pendidikan Muhammadiyah merupakan gabungan dari empat komponen pendidikan yang berbedayaitu sekolah, keluarga, masyarakat dan masjid. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tidak cukup untuk menghasilkan atau mencetak manusia yang utuh, oleh karena itu antara sekolah dan keluarga harus ada kesatuan agar menjaga kepribadian peserta didik utuh. Akan tetapi kesatuan antarasekolahdankeluargabelumcukup, makaharus pula menyatudenganmasyarakatnya. Artinya, apa yang ada di masyarakatjugaharus sesuaidengantujuansekolah. Dalambanyakhal, apa yang adadimasyarakatsebagianbesarmerupakanhasil dari peran pemerintahdalammenat adanmengaturperilakumasyarakat.⁹

Bagipendidikan di Muhammadiyah yang menekankanimandantaqwapadadirisetiap pesertadidik, kesatuanantaragitapusatpendidikantersebutmasihperluditambahdengan masjid. Dimanaperan masjid sebagaitanda “peringat” bagiseluruhwargasekolah, khususnya bagipesertadidik, bahwa belajar merupakan bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Selainitu, masjid jugamenjaditempatmempraktikansertamengamalkanajaran Islam (ibadah), terutamaberkaitandenganpraktikibadahsertasebagaitempatpembelajaranhususnyadalambentukceramahdandiskusitentang Islam.Olehkarenaitu,

⁸Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.

⁹Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, 63.

tidak heran pendidikan Muhammadiyah yang sejak awal didirikannya telah menerapkan system dan praktik pendidikan holistik sehingga menjadi lembaga pendidikan yang modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian adalah berbagai macam pengaruh yang mewarnai berkembangnya sistem pendidikan Islam di Indonesia antara lain yaitu (1) bercampur aduknya kehidupan agama Islam dengan budaya; (2) ketidakefisienan lembaga pendidikan agama; (3) aktivitas misi-misi Katolik dan zenning Kristen yang semakin agresif; (4) sekolah Belanda yang netral agama dan cenderung memposisikan agama Islam sebagai simbol keterbelakangan. Selain itu ketika abad ke-19 pemerintahan Belanda secara teoritis memiliki dua sistem pendidikan yang sangat berbeda yaitu dipisahkannya agama dan pendidikan, maka dari itu K.H. Ahmad Dahlan memiliki terobosan untuk menyatukan dua sistem pendidikan tersebut dan menjadikan karya nyata Ahmad Dahlan dalam pembaharuan di bidang pendidikan. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan menghasilkan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang memiliki keutuhan dalam sistem dan praktik pendidikannya. Tidak cukup dengan cerdas secara intelektual akan tetapi diimbangi juga dengan kecerdasan spiritual sebagai pondasi diri menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Muhammadiyah juga membekalinya dengan kemampuan soft skill sebagai bekal menjalani hidup. Sehingga, tidak heran pendidikan Muhammadiyah menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan menjadi pelopor bagi lembaga yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. *Menelaah Teori Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- Ali, Mohammad. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Kuntowijoyo. *Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan dan Maarif Institute for Culture and Humanity, 2009.
- Mahfud, Choirul, *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- _____, 2018. Chinese Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java, *Studia Islamika* 25 (3).
- Navis, A.A. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Grafiti Pers, 1996.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- PP Muhammadiyah. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Berita Resmi Muhammadiyah, 2015.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.

- Rahmawati, K Yahiji, C Mahfud, J Alfin, M Koiri, Chinese ways of being good Muslim: from the Cheng Hoo Mosque to Islamic education and media literacy, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2), 225-252.
- Siri, Rusli. *Aku Cinta Muhammadiyah*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Steenbrink, K.A, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Van Bruinessen, M, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Yahiji, Kasim, Mahfud, Choirul, et.all, Traffic Education in Contemporary Islamic Education Curriculum in Indonesia, *Jurnal Tadarus*, Vol 7, No 2 (2018).
- Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.